



Strategi Pedagogis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Transformasi Konsep Teologis Pada Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Markus 4:1–33

Febriani Ulina^{1*}, Yusak Agus Setiawan²

¹⁻² STT Kadesi Bogor

Email: ulinadamanik@gmail.com^{1*}, Agussetiawan81.as95@gmail.com²

*Penulis korespondensi: ulinadamanik@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine instructional strategies in Christian Religious Education for translating abstract theological concepts in ways that align with the cognitive development of elementary school students. The background of this research is rooted in the importance of early faith formation within the family as ecclesia domestica, which is subsequently continued in a more systematic manner through formal education. However, at the elementary level, Christian Religious Education faces significant challenges, as theological materials are often abstract and not fully compatible with children's cognitive abilities. According to the cognitive development theory of Jean Piaget, children aged 7–12 are in the concrete operational stage, meaning they require contextual and experience-based learning approaches. This study employs a descriptive qualitative method with a hermeneutic-pedagogical approach to analyze the teaching strategies of Jesus in Gospel of Mark 4:1–33. The findings reveal that Jesus applied effective instructional strategies through spatial management of the learning environment, the use of parables as narrative media, and dialogical-participatory approaches. These strategies function as bridges between abstract concepts of the Kingdom of God and the concrete realities of the listeners' daily lives. Therefore, the integration of biblical interpretation and pedagogical approaches aligned with students' cognitive development is essential for effective Christian Religious Education. This study underscores that teachers of Christian Religious Education need to develop creative and contextual strategies so that faith values are not only cognitively understood but also internalized and practiced in students' daily lives.*

Keywords: *Christian Religious Education, instructional strategies, cognitive development, parables, pedagogical hermeneutics, Gospel of Mark.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam menerjemahkan konsep-konsep teologis yang abstrak agar sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya penanaman iman sejak dini dalam keluarga sebagai ecclesia domestica, yang kemudian dilanjutkan secara sistematis dalam pendidikan formal. Namun, pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan karena materi teologis yang bersifat abstrak tidak selalu selaras dengan kemampuan berpikir anak. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 7–12 tahun berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika-pedagogis untuk menganalisis strategi pengajaran Yesus dalam Injil Markus 4:1–33. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yesus menerapkan strategi pembelajaran yang efektif melalui pengelolaan ruang belajar (spasial), penggunaan perumpamaan sebagai media naratif, serta pendekatan dialogis-partisipatif. Strategi ini memungkinkan terjadinya jembatan antara konsep abstrak Kerajaan Allah dengan realitas konkret kehidupan pendengar. Dengan demikian, integrasi antara pemahaman teks Alkitab dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan perkembangan kognitif menjadi kunci dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang efektif. Penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan strategi kreatif dan kontekstual agar nilai-nilai iman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen, strategi pembelajaran, perkembangan kognitif, perumpamaan, hermeneutika pedagogis, Injil Markus.

1. PENDAHULUAN

Iman kepada Yesus Kristus perlu diperkenalkan sejak usia dini, bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan.(Sitanggang, 2023) Pada tahap awal perkembangan ini, keluarga memegang peranan utama sebagai lembaga pertama dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani.(Gozum, 2020) Keluarga berfungsi sebagai *ecclesia domestica* atau gereja rumah tangga yang menjadi fondasi awal pembentukan iman anak melalui praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, orang tua bertindak sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab dalam membangun karakter dan spiritualitas anak secara berkelanjutan.(Stala, 2023)

Implementasi pendidikan iman dalam keluarga salah satunya diwujudkan melalui praktik doa bersama antaranggota keluarga. Nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap ini umumnya masih bersifat dasar, berupa nilai moral dan etika Kristen seperti kejujuran, ketaatan kepada orang tua, serta sikap saling menghargai.(Prasetiawati, 2022) Nilai-nilai tersebut bersifat praktis dan kontekstual, sehingga memungkinkan anak untuk menghayati iman secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan pertumbuhan usia, anak memasuki fase pendidikan formal di sekolah.(Tafonao et al., 2021) Pada tahap ini, penanaman nilai-nilai Kristiani tidak lagi hanya berlangsung dalam konteks informal keluarga, tetapi juga melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bersifat sistematis dan terstruktur. Proses pembelajaran ini melibatkan tenaga pendidik profesional, penggunaan strategi pembelajaran tertentu, serta evaluasi yang terencana. Materi yang diajarkan pun mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.(Tubulau, 2020)

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran PAK tidak hanya berfokus pada pembentukan moral, tetapi juga mulai memperkenalkan konsep-konsep teologis yang lebih kompleks, seperti karya keselamatan, hakikat manusia, kehidupan baru dalam Kristus, serta panggilan gereja.(Nelly et al., 2024) Konsep-konsep tersebut bersifat abstrak dan reflektif, sehingga tidak dapat diamati secara langsung melalui pancaindra.

Namun demikian, karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar menunjukkan adanya keterbatasan dalam memahami konsep abstrak. Menurut Jean Piaget, anak usia 7–12 tahun berada pada tahap operasional konkret.(Mambo, 2019) Pada tahap ini, anak telah mampu berpikir logis, mengklasifikasikan objek, serta memahami hubungan sebab-akibat, tetapi pemahamannya masih bergantung pada hal-hal yang bersifat nyata dan dapat diamati.(Dewi, 2016) Sebagai contoh, anak dapat memahami bahwa perubahan bentuk suatu benda tidak selalu mengubah volumenya, seperti ketika air dipindahkan dari gelas ke botol.

Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam pembelajaran PAK, khususnya ketika materi yang diajarkan bersifat abstrak. Apabila konsep-konsep seperti keselamatan dan hidup baru hanya disampaikan secara definisional, maka anak cenderung mengalami kesulitan dalam memahaminya. Oleh karena itu, guru PAK memiliki peran strategis sebagai mediator sekaligus penerjemah makna teologis Alkitab ke dalam bentuk yang lebih konkret dan kontekstual. Sebagai pendidik profesional yang memiliki kompetensi teologis dan pedagogis, guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

Salah satu model pedagogis yang dapat dijadikan rujukan adalah metode pengajaran Yesus Kristus sebagaimana tercatat dalam Injil, khususnya dalam Markus 4:1–33. (Nagel, 2016) Dalam perikop ini, Yesus mengajarkan konsep Kerajaan Allah yang bersifat abstrak kepada para pendengar melalui penggunaan perumpamaan. (Lih. Angga et al., 2023; Scholtz, 2018) Kitab Markus, yang ditulis oleh Yohanes Markus di bawah inspirasi Roh Kudus, ditujukan kepada jemaat di Roma dengan tujuan menguatkan iman mereka. Tema utama Injil ini menekankan Yesus sebagai Anak Allah sekaligus hamba yang menderita. Dalam konteks pelayanan-Nya, Yesus kerap mengajar di ruang publik, termasuk di tepi Danau Galilea, sebagaimana dinyatakan dalam Markus 4:1. Penggunaan perumpamaan dalam pengajaran-Nya menunjukkan pendekatan pedagogis yang kontekstual, di mana konsep abstrak diterjemahkan ke dalam gambaran konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari para pendengar. (Merwe, 2020)

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan secara sistematis strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menerjemahkan konsep-konsep teologis berdasarkan analisis teks Markus 4:1–33. Penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan hermeneutika-pedagogis sebagai kerangka analisis, di mana hermeneutika Alkitabiah dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari prinsip, aturan, dan prosedur untuk menafsirkan makna serta maksud asli penulis dalam konteks historisnya (Labobar), sementara pendekatan pedagogis digunakan sebagai perspektif komplementer yang menekankan pada implikasi makna bagi praktik pendidikan. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan proses translasi makna teologis menjadi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Selain itu, mengingat Alkitab merupakan karya sastra yang memiliki keragaman genre, maka penafsiran teks harus

memperhatikan karakteristik genrenya agar tidak terjadi distorsi makna. Dalam hal ini, Injil Markus tergolong dalam genre naratif Injil dengan subgenre perumpamaan, sehingga pemahaman terhadap karakteristik narasi dan perumpamaan menjadi landasan penting dalam menafsirkan Markus 4:1–33 secara tepat dan relevan.

3. PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata kerja bahasa Yunani, *stratego* yang berarti rencana untuk mencapai sesuatu. Biasanya penggunaan kata ini adalah dalam lingkup militer yang berarti cara atau perencanaan penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu pertempuran. (Asrori, 2013, pp. 164–165) Oleh karena itu Dr.H. Hamzah dalam bukunya mengemukakan bahwa orang yang mau berperang perlu mengatur strateginya agar dapat menang. (Hamzah, 2022, p. 3) Hal yang perlu diperhatikan diantaranya kekuatan yang dimiliki baik secara kuantitas maupun kualitas, tindakan yang harus dilakukan berupa taktik atau teknik peperang, hingga waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan.

Sementara bila dikaitkan dalam hubungannya dengan pembelajaran, penulis mengutip kesimpulan dari Hasriadi dalam bukunya yaitu, strategi pembelajaran ialah suatu proses, teknik, penentuan, metode-metode serta langkah-langkah dalam pembelajaran yang ditetapkan oleh pendidik untuk menolong peserta didiknya agar dapat belajar lebih efisien dan optimal. (Hasriadi, 2022, p. 4) Berdasarkan pengertian ini penulis mengambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran bukan hanya metode tetapi segala komponen yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan oleh seorang pengajar ketika hendak mengajar materi pembelajaran kepada murid-muridnya agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Jadi strategi adalah desain menyeluruh untuk mencapai tujuan belajar. Jika diibaratkan strategi adalah payung besarnya, sedangkan metode, pendekatan, media pembelajaran, waktu, lingkungan dan interaksi dalam pembelajaran merupakan beberapa contoh dari komponen yang digunakan dalam strategi tersebut.

B. Analisis Strategi Mengajar Yesus dalam Teks Markus 4:1-33

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penulis mengamati dalam teks Markus 4:1-34 dan melihat bahwa dalam pengajarannya Yesus menggunakan beberapa strategi agar para pendengar umum dan murid-murid bisa memahami makna atau arti dari Kerajaan Allah.

1. Strategi Spasial: Pengelolaan Ruang dan Akustik Alami sebagai Upaya Optimalisasi Fokus Belajar (Ayat 1-2)

“Pada satu kali Yesus mulai pula mengajar di tepi danau. Maka datanglah orang banyak yang sangat besar jumlahnya mengerumuni Dia. Sehingga Ia naik kesebuah perahu yang sedang berlabuh lalu duduk di situ, sedangkan semua orang banyak itu di darat, di tepi danau itu” (Markus 4:1)

Ayat ini dibuka dengan sebuah pengaturan latar yang sangat rapih. Yesus tidak tiba-tiba berbicara tentang Kerajaan Allah. Dia tidak langsung menyampaikan tema pengajarannya tetapi terlebih dahulu dia mengatur tempat dan suasana yang baik untuk para pendengarnya. Tepi danau adalah ruang kelas raksasa dan perahu adalah mimba atau tempat dimana Yesus mulai mengajar. Yesus biasa mengajar di sinagoge, tapi kali itu Dia keluar dan memilih tepi Danau Genezaret. Tempat dimana banyak orang berkumpul, terlepas dari gender dan umur mereka. secara fisik lingkungan belajar terbagi menjadi dua, di dalam ruangan dan di luar ruangan. (Fitriya & dkk, 2022, p. 4) Yang termasuk dalam ruangan seperti sinagoge atau rumah-rumah. Sementara Danau Genezaret termasuk lingkungan belajar di luar ruangan.

2. Strategi Naratif melalui Perumpamaan

Strategi selanjutnya yaitu mengajar dengan perumpamaan. Beberapa alasan mengapa Yesus menggunakan metode perumpamaan sebagai bagian dari strategi pengajarannya adalah sebab budaya Yahudi memang sudah lama mengenal metode ini. Ditambah pada zaman Yesus perumpamaan juga cukup populer di kalangan para filsuf Yunani seperti Aristoteles, Plato, dan yang cukup terkenal Isocrates menganggap perumpamaan adalah membandingkan suatu pesan dengan pesan lain yang berbeda tapi masih memiliki kesamaan makna untuk memperdalam maknanya atau sebagai argumentatif. (Tanasyah, 2020, p. 31)

Selanjutnya perumpamaan memang menjadi strategi yang paling sering Yesus gunakan ketika mengajar khususnya bila membahas mengenai Kerajaan Allah. Seperti yang Paulus sendiri tulis dalam Roma 14:17, “Sebab Kerajaan Allah bukan soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus.” Ini semua termasuk dalam hal rohani dan abstrak sementara pendengar Yesus kebanyakan adalah orang awam yang masih berfikir tentang hal duniawi sehingga perlu ada jembatan antara hal duniawi dan rohani. Dalam hal ini Yesus menggunakan metode perumpamaan. Cindy Mega dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perumpamaan dapat daya pikir dan imajinasi pendengar. Sehingga kelebihan dari metode perumpamaan dapat menjelaskan pesan yang bersifat abstrak, yang sulit di pahami pendengar. (Mega, 2025, pp. 109, 115)

Selain itu yang tak kalah penting, ciri perumpamaan dalam setiap Injil itu berbeda. Penulis mengutip penelitian Daniel L. Adiatma menyebutkan bahwa ciri khas perumpamaan Yesus dalam Injil Markus adalah menunjukkan eksklusivitas Kerajaan Allah yang tidak dapat dipahami oleh orang-orang luar komunitas orang percaya (Kaum Farisi dan Herodian).(Adiatma, 2022, pp. 134–135)

Penulis mengamati dalam pasal 4 Yesus mengatakan empat perumpamaan inti. Perumpamaan tentang seorang penabur (Markus 4:1-20) fokus pada identitas pembawa benih dan respon hati pendengar. Kedua, perumpamaan tentang pelita dan ukuran (Markus 4:21-25) fokus pada penyingkapan kebenaran. Ketiga, perumpamaan tentang benih yang tumbuh (Markus 4:26-29) fokus pada pertumbuhan Kerajaan Allah yang rahasia namun pasti, uniknya perumpamaan ini hanya ada di Injil Markus. Keempat, perumpamaan tentang biji sesawi (Markus 4:30-32) fokus tentang pengaruh Kerajaan Allah yang mulanya tampak kecil dan sederhana namun berkembang menjadi besar dan penuh makna.

3. Strategi Pembelajaran Partisipasi dan Dialogis (Ayat 10-13)

Salah satu strategi yang paling sering Yesus gunakan ketika sedang mengajarkan Injil Kerajaan Allah yaitu dengan cara dialog. Dialog menjadi salah satu strategi yang efektif sebab juga melibatkan partisipasi dari pendengarnya atau murid-murid. Pada Markus 4:10-13 dituliskan bahwa setelah Yesus mengajarkan perumpamaan tentang penabur, beberapa orang serta murid-muridnya datang menjumpai Yesus untuk menanyakan arti dari perumpamaan tersebut. Filmon Berek berpendapat dalam penelitiannya bahwa dengan berdialog memungkinkan pendengar untuk membangun pengertian yang dalam dengan cara merespon, mempertimbangkan, dan merefleksikan realitas spiritual dan sosial mereka.(Berek, 2024, p. 39) Sejalan dengan itu, Agung Sutrisno menyoroti dalam Injil lain yaitu dari Matius 16:13-20, Yesus kembali menggunakan metode dialog dengan Petrus dan murid-murid lain ketika berdiskusi tentang “Siapakah Anak Manusia itu?” Saat itu Yesus memberikan pertanyaan terbuka dan membiarkan murid-murid menjawab sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Yesus tidak langsung membantah atau pun menghakimi jawaban mereka. Tetapi begitu Petrus mengutarakan jawaban yang benar Yesus memberikan penjelasan dan apresiasi yang tulus. Alasan Yesus menggunakan metode dialog adalah untuk merangsang pemikiran murid-muridnya melalui tanggapan atau jawaban mereka.(Sutrisno & dkk, 2023, pp. 189–191) Berdasarkan pengalaman ini maka selain untuk membangun pengertian dan menilai tanggapan, dialog juga berguna untuk membangun relasi hubungan antara guru dan murid. Pada teks

Markus 4:10-13 para murid tau bahwa Yesus bukan pribadi yang jauh atau sulit pelit ilmu. Melainkan adalah guru yang rendah hati dan lemah lembut, Ia bersedia memberikan penjelasan bagi siapa saja yang ingin belajar lebih dalam tentang Identitasnya dan Kerajaan Allah.

Pada ayat 11 “Kepadamu telah diberikan rahasia Kerajaan Allah, tetapi kepada orang-orang luar segala sesuatu disampaikan dalam perumpamaan.” Disini Yesus tidak bermaksud untuk pilih kasih tetapi dia sedang memberitahukan manfaat dari perumpamaan itu sendiri. Sehingga dalam ayat selanjutnya dia mengutip nats Perjanjian Lama yaitu Yesaya 6:9-10, “... dengarlah sungguh-sungguh, tetapi mengerti: jangan! Lihatlah sungguh-sungguh, tetapi menanggapi: jangan!...” perumpamaan bukan hanya media untuk orang memahami hal sukar tetapi jadi indikator apakah mereka mendengar dengan hatinya atau hanya dengan telinganya. Maka disini, nampaklah mereka yang datang kepada Tuhan untuk menanyakan arti dari perumpamaan tentang seorang penabur adalah mereka yang mendengar hati dan sungguh-sungguh ingin memahami serta melakukannya dalam kehidupan mereka. Respon mereka menunjukkan bahwa hati mereka adalah jenis tanah yang subur seperti dalam perumpamaan tersebut. Dalam ayat 10 frasa “pengikut-pengikut-Nya dan kedua belas murid” dalam terjemahan New American Standart Bible (NAS) dituliskan “*His followers, along with the twelve,*” yang jika di pecah lagi frasa ini menandakan bahwa selain kedua belas murid yang biasa mengikut Yesus terdapat orang-orang lain yang juga datang untuk bertanya pada Yesus.

C. Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang teori perkembangann koginitif Jean Piaget terhadap pembelajaran. Menurut Piaget perkembangan kognitif anak terbagi menjadi empat tahap. Dan dalam setiap tahapannya kemampuan berpikir atau kekuatan mental anak tersebut berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh potensi dalam diri anak itu sendiri dan pengalaman yang diberikan oleh lingkungannya. Menurutnnya pula guru menjadi salah satu faktor yang berperan memberikan pengalaman dan membantu anak mengembangkan potensinya.(Nainggolan, 2021, p. 36)

Skema empat tahap perkembangan kognitif anak menurut Jean Piaget (dikutip dari jurnal Alon M. Nainggolan)

Tahap	Umur	Ciri Pokok Perkembangan
--------------	-------------	--------------------------------

Sensorimotor	0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan tindakan • Langkah demi Langkah
Praoperasi	2-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan simbol / bahasa tanda
Operasi Konkret	7-11/12 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Pikiran terikat pada objek nyata (konkret) • Mulai mengklasifikasi • Mulai mengurangi sifat egosentris
Operasi Formal	12 tahun keatas	<ul style="list-style-type: none"> • Hipotesis • Abstrak • Deduktif dan induktif • Logis dan Probabilitas

Penulis berfokus pada anak usia Sekolah Dasar dengan usia 7-12 yang mulai memasuki tahap Operasional Konkret. Tahap ini ditandai dengan tahap *progresif decentring* yaitu dimana anak mulai mempertimbangan beberapa aspek sekaligus secara logis untuk memecahkan masalah atau disebut juga multidimensi. Contohnya dalam pembelajaran Pendidikan agama Kristen guru bisa menampilkan film atau cerita tentang Nabi Yunus diutus ke Niniwe. Anak bisa melihat hubungan antara ketidak-taatan bangsa Niniwe dengan kasih Allah, juga melihat bahwa Allah panjang sabar meskipun Yunus lari dari tugasnya. Selain itu anak juga mulai bisa mengurutkan dan mengelompokkan objek menurut ukuran, bentuk dan ciri lainnya. Contoh dalam pembelajaran agama Kristen anak mampu mengelompokkan mana macam-macam perbuatan daging dan mana yang termasuk dalam Buah Roh (Galatia 5).

Anak juga mulai mengembangkan kemampuan mempertahankan substansi. yaitu kemampuan memahami bahwa jumlah atau sifat suatu benda tetap sama meskipun penampilan luar atau wadahnya berubah selama tidak ditambah atau dikurangi. Contohnya bila kita mengamati dalam pembelajaran agama Kristen tentang esensi gereja. Sebelumnya gereja dipahami sebagai tempat ibadah orang kristen. Lalu guru menjelaskan firman Tuhan bahwa setiap orang percaya juga adalah gereja sebab Roh Allah diam dan tinggal di dalam diri orang percaya tersebut (1 Korintus 6:19). Artinya baik sebagai tempat ibadah ataupun sebagai pribadi orang percaya gereja adalah tempat dimana Roh Allah tinggal.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman Kristen merupakan proses yang holistik dan berkesinambungan, yang dimulai dari keluarga sebagai *ecclesia*

domestica dan dilanjutkan secara sistematis dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Dalam konteks ini, tantangan utama terletak pada kesenjangan antara sifat abstrak konsep teologis dan kemampuan kognitif anak usia sekolah dasar yang, menurut Jean Piaget, masih berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, guru PAK memiliki peran strategis sebagai mediator yang menerjemahkan makna teologis ke dalam bentuk yang konkret dan kontekstual. Model pengajaran Yesus dalam Injil Markus 4:1–33 menunjukkan relevansi pedagogis yang kuat melalui penggunaan strategi spasial, perumpamaan, serta pendekatan dialogis-partisipatif, yang efektif dalam menjembatani konsep abstrak dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi antara pendekatan hermeneutika dan pedagogi menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran PAK yang tidak hanya setia pada teks Alkitab, tetapi juga responsif terhadap perkembangan peserta didik, sehingga nilai-nilai iman dapat dipahami, diinternalisasi, dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, D. L. (2022). Ciri Khas Pengajaran Yesus dengan Metode Perumpamaan Berdasarkan Catatan Injil Sinoptik. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2).
- Angga, N. M., Adelia, T., & Davidson, J. (2023). Incorporating Interactive Elements into Children's Storybook to Improve Children's Motivation to Learn Bible: Case Study on the Parable of the Sower. In *Atlantis highlights in engineering/Atlantis Highlights in Engineering* (pp. 525–534). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-288-0_43
- Asrori, M. (2013). Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah*, 5(2).
- Berek, F. (2024). Pendekatan Kreatif Yesus dalam Mengajar dan Membangun Relasi Melalui Dialog dan Pertanyaan Berdasarkan Markus 12:13-17. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1).
- Dewi, N. K. (2016). THE INTERPRETATION OF RELIGIOUS UNDERSTANDING OF HEARING AND SPEECH-IMPAIRED CHILDREN. *Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 4(1), 51–62. <https://doi.org/10.24269/jin.v4n1.2019.pp51-62>

- Fitriya & dkk. (2022). Analisis Pengelolaan Lingkungan Belajar di Luar Ruang untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *JOECES: Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2).
- Gozum, I. E. A. (2020). THE FILIPINO FAMILY IN THE FORMATION OF VALUES IN THE LIGHT OF JOHN PAUL II'S FAMILIARIS CONSORTIO. *Philosophia International Journal of Philosophy*, 21. <https://doi.org/10.46992/pijp.21.si.a.18>
- Hamzah, H. (2022). *Strategi Pembelajaran Guru Edukatif*. CV. Azka Pustaka.
- Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Mata Kata Inspirasi.
- Mambo, A. W. (2019). Understanding Developmental Characteristics of a Child in Christian Faith among Sunday-School Children in Kenya. *IRA International Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 14(3), 54–54. <https://doi.org/10.21013/jems.v14.n3.p3>
- Mega, C. K. (2025). Analisis Model Pengajaran Yesus dengan Pola Perumpamaan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 3(2).
- Merwe, D. G. V. der. (2020). The use of interactive storytelling, cartoon animation and educational gaming to communicate the biblical message to preschool children. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.6074>
- Nagel, P. (2016). The theological significance of the Isaiah citation in Mark 4:12. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 72(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3248>
- Nainggolan, A. M. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Humanlight: Journal of Psychology*, 2(1).
- Nelly, N., Siswoko, E., & Wahyuni, S. (2024). Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview. *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(2), 169–182. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i2.844>
- Prasetiawati, P. (2022). Christian Religious Education, Null Curriculum, Learning Strategies, and Inclusiveness in Indonesia. *QALAMUNA Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 14(1), 207–224. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.3942>
- Scholtz, J. J. (2018). Mark 4:1–34: A simple structure for the mystery of the kingdom. *In Die*

Skriflig/In Luce Verbi, 52(1). <https://doi.org/10.4102/ids.v52i1.2326>

- Sitanggang, M. H. (2023). Spiritual Education for Children as A Shared Responsibility Between Parents and The Church. *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(1), 80–80. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.630>
- Stala, J. (2023). Parents Catechesis: For Children, Family or for Adults? *The Person and the Challenges The Journal of Theology Education Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II*, 13(2), 37–51. <https://doi.org/10.15633/pch.13203>
- Sutrisno, R. A. & dkk. (2023). Implementasi Strategi Mengajar Yesus dengan Metode Dialog Berdasarkan Analisis Matius 16:13-20 Dalam Proses Mengajar Pendidikan Agama Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2).
- Tafonao, T., Shanty, W. A., & Harefa, D. (2021). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya. *Harati Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 129–143. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i2.74>
- Tanasyah, Y. (2020). Perumpamaan Sebagai Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen. *QUAERENS*, 2(1).
- Tubulau, I. (2020). Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.29>